

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, manajemen konflik di Pondok Pesantren Nurul Ummah berjalan melalui tiga pendekatan yang saling menguatkan: 1) pendekatan struktural-sistemik dengan pengawasan terintegrasi, penanganan berjenjang, dan pengelolaan ekonomi santri yang mencegah gesekan; 2) pendekatan kultural-edukatif yang menanamkan nilai toleransi lewat budaya 5S, kesetaraan dalam kegiatan keagamaan, serta kebijakan bahasa Arab–Inggris bergilir untuk menjembatani perbedaan budaya; dan 3) pendekatan relasional melalui sistem TRIAS (Asah, Asih, Asuh) serta ruang dialog inklusif yang memfasilitasi mediasi berbasis nilai Islam. Sinergi ketiga pendekatan ini menurunkan konflik horizontal dan ekonomi hingga 80%, memperkuat kohesivitas sosial lintas budaya, sekaligus menghadapi tantangan berupa resistensi sebagian wali santri dan dinamika peran senior. Model holistik ini memperkaya teori manajemen konflik dengan memadukan teknologi, kearifan lokal pesantren berlandaskan Aswaja, dan penguatan relasi horizontal, sehingga menjawab kritik atas minimnya model resolusi konflik berbasis nilai-nilai lokal.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis:

- a) Memperkuat teori fungsionalisme konflik Lewis A. Coser: Temuan penelitian ini menegaskan bahwa konflik yang dikelola melalui

pengawasan digital dan pendekatan berjenjang memperkuat integrasi kelompok multikultural, sejalan dengan Coser. Berbeda dengan Agus Wibowo, yang fokus pada pendidikan formal, penelitian ini menawarkan bukti empiris dalam konteks pesantren multikultural.

- b) Merevisi stereotip strategi Thomas-Kilmann: Strategi menghindari (BTS) dan akomodasi (budaya 5S) yang terinstitusionalisasi terbukti efektif, menantang stereotip negatifnya. Ini melampaui Muh. Ibnu Sholeh, yang bersifat umum, dan Firman Asirullah dkk., yang kurang empiris.
- c) Mengelaborasi penelitian terdahulu yang mana Model ini mengatasi kelemahan Hartinah dkk., yang terbatas pada pendidikan dasar, dan Muhammad Syahrul Ardhana dkk. yang fokus pada kepemimpinan kyai, dengan menyertakan dimensi ekonomi (BTS), bahasa, dan relasional (TRIAS). Dibandingkan Cecep Supendi dan Agus Tiono, penelitian ini menyoroti tantangan eksternal (wali santri) dan internal (senior), memperkaya literatur manajemen konflik.

2. Implikasi Praktis:

- a) Bagi pesantren: Model integratif (BTS, TRIAS, kebijakan bahasa, dan dialog inklusif) dapat dijadikan standar manajemen konflik di pesantren multikultural, mengatasi tantangan seperti resistensi wali santri, tidak seperti pendekatan Sugiyanta dkk. yang kurang menangani hambatan eksternal.

- b) Bagi pengelola pendidikan Islam: Ruang dialog inklusif berbasis keagamaan (tahlil, pengajian) dan kegiatan lintas budaya (MATSAMA, LDKM) direkomendasikan untuk membangun toleransi, melengkapi pendekatan Dahniar Ananda dkk. yang terbatas pada bullying.
- c) Bagi Pemerintah: Kebijakan bahasa sebagai alat pemersatu dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan multikultural, memberikan solusi preventif yang tidak disentuh oleh Abdullah Sajidin & Yudi Saputra.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi, berikut saran untuk pengembangan dan kelanjutan penelitian:

1. Bagi pengelola pesantren:
 - a) Mengembangkan pelatihan formal untuk santri senior dalam sistem TRIAS guna meminimalkan ambivalensi peran dan pendekatan dominatif.
 - b) Membangun kolaborasi intensif dengan wali santri seperti contohnya program parenting untuk mengatasi resistensi dalam penanganan konflik.
2. Bagi peneliti selanjutnya:
 - a) Mengeksplorasi dinamika konflik berbasis agama di pesantren, mengingat penelitian ini terbatas pada keragaman sosial-budaya.
 - b) Melakukan studi komparatif model ini di pesantren tradisional tanpa dukungan teknologi untuk menguji adaptabilitasnya.

3. Bagi Akademisi:

- a) Menguji efektivitas jangka panjang model holistik ini melalui pendekatan longitudinal dan ekspansi sampel lintas pesantren.
- b) Mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur korelasi antara penguatan kohesivitas sosial dan penurunan eskalasi konflik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi konkret bagi pengelolaan konflik di lingkungan pesantren dengan keragaman sosial dan budaya, tetapi juga membuka ruang kajian baru tentang harmoni antara nilai-nilai Islam, kearifan lokal, dan strategi resolusi konflik kontemporer.

